

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Dalam tugas akhir ini, penulis bersama anggota kelompok memproduksi film pendek naratif dengan durasi 16 menit 35 detik yang berjudul “Dua Harapan”. Film bergenre drama keluarga yang disutradarai oleh penulis, diproduksi oleh Gabriel KNB, dengan penulis skenario Cecilia Christina, penata gambar oleh Fiezra Valendiaz, Yonathan Try sebagai penyunting suara, dan Richard sebagai penyunting gambar.

Film pendek "Dua Harapan" menceritakan tentang Jocelyn yang ingin memperkenalkan pacarnya, Aldi, kepada keluarganya saat hari raya Imlek. Namun, Aldi berasal dari etnis non-Tionghoa. Hal ini menimbulkan keresahan penulis dan teman-teman lainnya mengenai hubungan antara etnis Tionghoa dan non-Tionghoa. Di dalam keluarga Tionghoa, umumnya diinginkan agar garis keturunan tetap sejenis. Namun, dalam film pendek ini, Aldi memiliki keberanian untuk mencoba masuk dan memperkenalkan dirinya kepada keluarga Jocelyn, meskipun akhirnya mereka harus berpisah.

3.2. Konsep Karya

Film pendek fiksi yang menceritakan karakter Aldi yang terkucilkan dari keluarga Tionghoa, yang dimana Jocelyn merupakan pacarnya ingin memperkenalkan Aldi yang Non-Tionghoa ke dalam keluarganya. Penulis sebagai sutradara ingin memperlihatkan *framing* kamera pada karakter Aldi yang dimana karakter dalam satu *frame* akan terlihat tidak nyaman dan bahkan menghilang dari *frame*.

Menurut Paola Riva & Jennifer Eck (2016), manusia akan mengalami penolakan pribadi disaat mereka merasakan sinyal sosial bahwa seseorang tidak ingin menjalin hubungan dengan mereka. Sehingga, rancangan penulis terhadap *framing*, dapat menimbulkan rasa tersendiri terhadap karakter Aldi secara psikologis, seperti penurunan diterima dan harga diri.

3.3. Tahapan Kerja

Dalam produksi film pendek, penulis melakukan beberapa tahap dalam produksi film. Dalam tahap pengembangan (*development*), penulis ikut berkontribusi dengan penulis skenario untuk menyempurnakan cerita. Pembagian kerja akan menjadi paralel seperti penulis mengembangkan ide-ide dalam skenario tersebut. Selain mengembangkan ide, penulis juga ikut berdiskusi mengenai 3D karakter dengan penulis skenario.

Setelah tahap pengembangan, penulis lanjut ke tahap pra produksi, penulis dengan penulis skenario mencari karakter-karakter yang berperan sebagai keluarga Tionghoa, dimana kesatuan dan *looks* yang terlihat mirip dengan keluarga Tionghoa. Setelah itu, penulis melakukan *casting* dan memilih peran yang memang sesuai. Kemudian, penulis berdiskusi dengan penata artistik mengenai set dan properti hingga *wardrobe* yang harus digunakan dalam keluarga Tionghoa untuk menggambarkan suasana Imlek.

Kemudian, penulis melakukan rancangan visual dengan membahas analisis skenario dengan penata gambar untuk karakter Aldi. Saat membahas dengan penata gambar, penulis berdiskusi mengenai konsep *social exclusion*, yang dimana *social exclusion* tersebut akan berdampak kepada karakter Aldi. Sehingga, penulis dan penata gambar membahas bagaimana *framing* membuat karakter Aldi terasa tidak nyaman dan bahkan menghilang dari *frame*.

Penulis juga melakukan *1st Pre-Production Meeting* untuk seluruh kru *internal*, tujuannya untuk berdiskusi dan memberi paparan visi dari penulis. Setelah *meeting* tersebut, per divisi masing-masing bisa bekerja masing-masing. Setelah itu, penulis juga berdiskusi dengan penata suara dan penyunting gambar mengenai alur cerita yang akan direalisasikan.

Penulis bersama anggota kelompok lainnya juga melakukan pencarian lokasi dan *recce*, penulis mempunyai gambaran rumah *modern* yang terlihat Tionghoa dengan kelas menengah ke atas. Saat proses *recce*, penulis dan penata gambar mengambil beberapa gambar untuk dijadikan *photoboard*, dimana *photoboard* sangat penting dalam proses produksi.

Film ini berisi 7 karakter yang dimana, penulis harus melakukan proses *reading* dan *rehearsel* agar sesuai dengan *frame* yang telah dirancang. Dalam tahap ini, penulis selalu berdiskusi dengan penata gambar dan asisten sutradara. Setelah proses tersebut selesai, penulis melakukan proses *test camera* untuk berdiskusi mengenai gambar yang akan di ambil. Pengambilan gambar menggunakan dua kamera, agar alur perpindahan dan pengambilan gambar tidak memakan waktu.

Saat produksi, penulis harus selalu *standby* di *set* dan selalu melihat monitor sutradara, agar visual yang ada di dalam *frame* selalu terjaga. Selain itu, penulis juga memastikan bahwa adegan karakter Aldi diambil harus direalisasikan sesuai dengan konsep penulis, yaitu bagaimana *social exclusion* terhadap karakter Aldi dapat direalisasikan melalui *frame* kamera. Penulis selalu berkomunikasi dengan asisten sutradara dan penata gambar, dimana mereka harus mengambil *frame* sesuai *photoboard* yang telah diambil sebelumnya. Sehingga, penulis bisa berfokus pada adegan dan gambar.

Setelah produksi, penulis akan melakukan *briefing* kepada divisi pasca produksi. Pasca produksi ini terdiri dari beberapa tahap, dimulai dari *offline editing*, kemudian setelah *offline picture lock*, penulis melakukan offline preview bersama colorist dan materi diberikan ke *color grading* dan *audio post* untuk menyempurnakan visual dan audio. Penulis akan bersama penyunting gambar untuk memastikan pemilihan gambar terhadap karakter Aldi sesuai dengan konsep yang direncanakan.